

Memperkenalkan Kembali Metode Eksperimen dalam Kajian Komunikasi

A. Eko Setyanto

***Abstract:** This article remind us to use experiment method in communication reserach. Experimental method has some characteristic especially that researcher can control reserach variables. Author explain design types in experimentasl methods and how to do experiemental method. There are classical and factorial types in experimental methods.*

***Key words:** experimental method, research design, classical design, factorial design*

Topik tulisan ini sebenarnya hanya ingin mengingatkan kepada para peneliti bidang komunikasi bahwa metode eksperimen yang mempunyai sumbangan sangat besar terhadap perkembangan dan eksistensi ilmu komunikasi sudah mulai dilupakan orang, bahkan tradisi penelitian bidang komunikasi di Indonesia sangat sedikit yang mengenal, melakukan dan memperkenalkannya. Jika kembali menengok sejarah perkembangan ilmu komunikasi maka para tokoh dan pelopor ilmu komunikasi seperti Kurt Lewin, Carl Hovland, Paul Lazarsfeld dan F.E.X Dance serta tokoh-tokoh lainnya menggunakan metode eksperimen dalam kajian penelitiannya sehingga memberikan andil yang sangat besar dalam perkembangan ilmu komunikasi. Severin and Tankard (2001:42) menunjukkan bahwa Hovland and Weiss tahun 1951 melakukan penelitian dengan metode eksperimen untuk meneliti pengaruh kredibilitas komunkator terhadap penerimaan dan pemahaman isi pesan. Bahkan hingga sekarang dimana komunikasi sudah menjadi bagian dari industri komunikasi yang sangat maju, metode eksperimen tidak pernah surut sumbangannya dalam aktivitas keilmuan maupun aktivitas industri komunikasi (khususnya industri periklanan).

Di Indonesia ada situasi yang kurang sinkron dalam hal ini, di satu sisi banyak yang mengatakan bahwa tradisi penelitian komunikasi di Indonesia di

dominasi oleh riset-riset kuantitatif-positivistik (lihat tulisan-tulisan *Jurnal ISKI Vol III, 1999*). Akan tetapi dari banyaknya riset-riset kuantitatif-positivistik tersebut yang menggunakan metode eksperimen (salah satu metode paling positivistik) sebagai metode penelitian komunikasi dapat dikatakan amat sangat sedikit, sebagian besar penelitian menggunakan metode survey dalam penelitian komunikasi. Aneh rasanya ketika peneliti/akademisi komunikasi di Indonesia kemudian melupakan dan jarang menggunakan metode eksperimen sebagai metode penelitian, apalagi dalam pengajaran-pengajaran jenjang Strata-1 bahkan jenjang S-2.

Dalam pandangan penulis ada beberapa alasan kenapa peneliti komunikasi di Indonesia (dosen, mahasiswa dan akademisi komunikasi lain) jarang menggunakan metode eksperimen dalam penelitian.

Pertama, secara dangkal banyak menganggap bahwa metode eksperimen adalah metode risetnya para akademisi eksakta (*natural science*). *Kedua*, akibat dari pandangan tersebut muncul pemikiran bahwa melakukan penelitian sosial (komunikasi) dengan metode eksperimen harus dan wajib menggunakan kaidah-kaidah kuantitatif secara ketat, utamanya dalam analisis data. Hal ini berarti menggunakan statistik sebagai alat analisis, dan ini yang banyak dihindari para peneliti komunikasi dan peneliti sosial pada umumnya. *Ketiga*, kurangnya landasan pemahaman analisis kuantitatif pada sebagaimana besar peneliti komunikasi (khususnya di jenjang S-1) menjadi alasan jarangnyanya penelitian yang menggunakan metode eksperimen. *Keempat*, persoalan biaya penelitian dan kerumitan yang terarah dalam penelitian eksperimen sering dijadikan alasan keengganan melakukan penelitian dengan metode eksperimen.

Padahal seperti dikemukakan oleh Severin and Tankard (2001:43) bahwa keuntungan utama dari metode eksperimen adalah adanya kendali ditangan peneliti dan ketepatan logika yang terkandung di dalamnya.

Secara dikotomis perspektif metode penelitian sosial sering dikelompokkan dalam Positivistik-behavioristik dan Fenomenologis-kritis. Positivistik-behavioristik mendasarkan diri pada kepercayaan bahwa pengetahuan obyektif diperoleh melalui observasi dan pengukuran secara sistimatis dan hati-hati terhadap apa yang dikerjakan masyarakat. Perspektif ini mendasarkan diri pada transformasi dan operasionalisasi konsep abstrak kedalam perilaku yang dapat dikuantifikasi secara tepat. Sedangkan Fenomenologis-kritis mendasarkan pada keyakinan bahwa perilaku orang dipengaruhi oleh kepercayaan dan apa yang dipikirkannya, memfokuskan pada aspek internal, makna-makna psikologis mengarahkan perilaku, fenomenologis memberikan prioritas pada aspek subyektif kehidupan manusia (Frey, Botton, Freidman and Kreps, 1991: 27)

Selanjutnya Frey dkk menyebutkan bahwa dalam riset komunikasi mengelompokkan Behaviorisme berdasarkan pada definisi awal komunikasi yang melihat komunikasi sebagai perilaku menyampaikan informasi dari seseorang ke orang lain. Dalam hal ini Frey menyebut perspektif '*information-based view*' yang bersifat kuantitatif, sedangkan kelompok riset fenomenologi, dimana pemahaman komunikasi sebagai proses ketika individu memberi arti atau makna terhadap stimulus dari luar maupun dari dalam, disebut perspektif '*meaning-based view*' yang bersifat kualitatif. Dari konsep tersebut dapat menjadi jelas bahwa dalam bidang komunikasi juga memiliki pengelompokan dikotomis dalam metodologi komunikasi sebagaimana ilmu-ilmu sosial lainnya. Salah satu metode penelitian komunikasi yang memiliki perspektif kuantitatif adalah metode eksperimen.

PENGERTIAN METODE EKSPERIMEN

Eksperimen menurut Kerlinger (1986: 315) adalah sebagai suatu penelitian ilmiah dimana peneliti memanipulasi dan mengontrol satu atau lebih variabel bebas dan melakukan pengamatan terhadap variabel-variabel terikat untuk menemukan variasi yang muncul bersamaan dengan manipulasi terhadap variabel bebas tersebut. Arboleda (1981: 27) mendefinisikan eksperimen sebagai suatu penelitian yang dengan sengaja peneliti melakukan manipulasi terhadap satu atau lebih variabel dengan suatu cara tertentu sehingga berpengaruh pada satu atau lebih variabel lain yang di ukur. Lebih lanjut dijelaskan, variabel yang dimanipulasi disebut variabel bebas dan variabel yang akan dilihat pengaruhnya disebut variabel terikat. Sementara itu Isaac dan Michael (1977: 24) menerangkan bahwa penelitian Eksperimen bertujuan untuk meneliti kemungkinan sebab akibat dengan mengenakan satu atau lebih kondisi perlakuan pada satu atau lebih kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Pengertian yang hampir sama dengan itu diberikan oleh Rakhmat (1985: 44) bahwa metode eksperimen bertujuan untuk meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasikan satu atau lebih variabel pada satu atau lebih kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi. Sedangkan Robert Plutchik (1988: 213) mengemukakan definisi eksperimen secara lebih singkat, adalah merupakan cara mengatur kondisi suatu eksperimen untuk mengidentifikasi variabel-variabel dan menentukan sebab akibat suatu kejadian.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode Eksperimen mengandung beberapa hal sebagai berikut:

1. Suatu penelitian yang berusaha melihat hubungan sebab akibat dari satu atau lebih variabel independen dengan satu atau lebih variabel kontrol.
2. Peneliti melakukan manipulasi terhadap satu atau lebih variabel independen. Manipulasi berarti merubah secara sistematis sifat (nilai-nilai) variabel bebas sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Mengelompokkan subyek penelitian (lazim disebut responden) ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam desain klasik, kelompok eksperimen adalah kelompok subyek yang akan dikenai perlakuan (*treatment*). Sedangkan yang dimaksud dengan perlakuan (*treatment*) adalah mengenakan (*exposed*) variabel bebas yang sudah dimanipulasi kepada kelompok eksperimen. Sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok subyek yang tidak dikenai perlakuan.
4. Membandingkan kelompok eksperimen yang dikenai perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.
5. Pengaruh hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen diperoleh dari selisih skor observasi masing-masing kelompok tersebut.

KARAKTERISTIK METODE EKSPERIMEN

Terdapat beberapa karakteristik khusus dalam pelaksanaan metode penelitian eksperimen yang membedakan dengan metode penelitian lainnya. Seperti dijelaskan oleh Isaac dan Michael (1977: 24-25) sebagai berikut:

1. Menghendaki pengaturan variabel-variabel dan kondisi-kondisi eksperimen baik dengan kontrol maupun dengan manipulasi langsung dan randomisasi.
2. Secara khas menggunakan kelompok kontrol sebagai garis batas untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen.
3. Memusatkan perhatian pada pengontrolan varian:
 - a. Dengan memaksimalkan varian variabel yang berkaitan dengan hipotesis penelitian. Cara untuk memaksimalkan varian variabel eksperimen ini adalah dengan menyusun desain penelitian dan membuat kondisi (kelompok) eksperimen menjadi sebeda mungkin satu dengan yang lainnya.

- b. Dengan meminimalkan varian kesalahan, termasuk kesalahan pengukuran. Untuk mengatasi hal ini, perlu memberikan petunjuk secara jelas dan tegas kepada subyek penelitian (responden) serta menyingkirkan faktor-faktor situasi eksperimen yang tidak ada kaitannya dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini menurut Kerlinger (1986:312) bisa dilakukan pula dengan meningkatkan keandalan (reliabilitas) alat ukur.
 - c. Dengan mengontrol variabel pengganggu (*extraneous variable*) atau variabel yang tidak diinginkan, yang mungkin mempengaruhi hasil eksperimen, tetapi bukan menjadi tujuan penelitian. Dalam hal ini Kerlinger (1986: 309) menjelaskan bahwa dalam hal meminimalkan varian variabel pengganggu dapat ditempuh: *Pertama*, jika mungkin mengeliminasi variabel tersebut (yang diduga mengganggu) sebagai variabel penelitian, dengan memilih subyek penelitian sehomogen mungkin. *Kedua*, dengan melakukan randomisasi atau pengacakan sempurna. Memasukkan subyek secara acak kedalam kelompok dan kondisi-kondisi, dan mengacak faktor-faktor lainnya dalam kelompok eksperimen. *Ketiga*, memasukkan variabel-variabel pengganggu tersebut ke dalam desain penelitian sebagai variabel bebas. *Keempat*, melakukan matching (penjodohan) terhadap subyek penelitian.
4. *Validitas Internal* merupakan suatu syarat yang tidak dapat ditolak (*sine qua non*) untuk rancangan ini, dan merupakan tujuan utama metode eksperimen. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah apakah manipulasi eksperimen dalam studi ini benar-benar menimbulkan perbedaan ?
 5. *Validitas Eksternal* yang menanyakan persoalan; seberapa jauh penemuan-penemuan penelitian ini hasilnya dapat digeneralisasikan kepada subyek-subyek atau kondisi-kondisi yang sama. (dalam hal validitas internal dan eksternal akan dibahas tersendiri)
 6. Dalam desain eksperimen klasik, semua variabel penting diusahakan agar konstan kecuali variabel perlakuan yang secara sengaja dimanipulasikan atau dibiarkan bervariasi. Kemajuan dalam metodologi, misalnya dalam desain faktorial (*Factorial Design*) dan analisis varian telah memungkinkan peneliti untuk memanipulasikan atau membiarkan bervariasinya lebih dari satu variabel, dan sekaligus menggunakan lebih dari satu kelompok eksperimen. Hal demikian ini memungkinkan untuk secara serempak menentukan (1) pengaruh variabel bebas utama, (2) variasi yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan untuk mengklasifikasikan, (3) interaksi antar kombinasi variabel bebas dan/atau variabel yang digunakan membuat klasifikasi tertentu.

7. Metode eksperimen adalah metode yang paling kuat, sebab metode ini memungkinkan peneliti untuk mengontrol variabel-variabel yang relevan (yang diinginkan dalam penelitian), namun cara ini juga sangat membatasi (*restrictive*) dan terkesan dibuat-buat (*artificial*). Inilah yang merupakan kelemahan utama dalam metode eksperimen, terutama jika digunakan untuk meneliti manusia dalam situasi dunia nyata. Karena sering manusia berbuat lain manakala dibatasi, dimanipulasi dan diobservasi secara sistematis.

EKSPERIMEN LABORATORIUM DAN LAPANGAN

Menurut Kerlinger (1986:398) yang dimaksud dengan eksperimen laboratorium adalah suatu penelitian yang mengkaji varian-varian dari semua atau hampir semua variabel bebas yang mungkin berpengaruh, sedangkan variabel-variabel yang tidak relevan dengan masalah-masalah penelitian dibuat seminimal mungkin. Hal ini dilakukan dengan cara mengasingkan penelitian itu dalam situasi fisik yang terpisah dari rutinitas kehidupan sehari-hari dan dengan memanipulasi satu atau lebih variabel bebas dalam situasi yang dispesifikasikan, dioperasionalkan, dikendalikan dengan cermat dan teliti. Sedangkan eksperimen lapangan menurutnya adalah kajian penelitian dalam situasi nyata dengan memanipulasikan satu atau lebih variabel bebas oleh peneliti dalam kondisi apabila situasi memungkinkan

Sementara itu Westley dalam Wimmer dan Dominick (1983:90) menjelaskan bahwa Eksperimen Laboratorium, peneliti membawa subyek penelitian ke laboratorium, sedangkan Eksperimen Lapangan peneliti mendatangi subyek penelitian. Lebih lanjut dikatakan, kontrol fisik yang terjadi terhadap subyek penelitian lebih kuat dalam eksperimen laboratorium dibandingkan dengan eksperimen lapangan. Keduanya dapat dibedakan oleh adanya prosedur-prosedur dan aturan-aturan untuk mengontrol kondisi subyek, sehingga subyek dapat merasakan atau tidak merasakan adanya kontrol tersebut. Jika peneliti melakukan kontrol yang ketat terhadap perilaku subyek dan subyek ditempatkan pada situasi dimana mereka merasakan adanya perbedaan yang mencolok dari kehidupan sehari-hari, situasi ini lebih tepat disebut sebagai eksperimen laboratorium (*laboratory experiment*). Sebaliknya jika kehidupan sosial keseharian serta lingkungan mereka (subyek) sedikit (minimal) mendapat campur tangan peneliti, situasi ini lebih tepat disebut sebagai eksperimen lapangan (*field experiment*).

Pada kesempatan lain Kerlinger (1986:402) menegaskan bahwa eksperimen laboratorium dilaksanakan dalam situasi yang terkontrol secara

ketat, sedangkan eksperimen lapangan berlangsung dalam situasi alami, wajar dan terkadang longgar. Oleh karena itu nampak bahwa eksperimen lapangan mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan eksperimen laboratorium terutama dalam hal :

1. Eksperimen lapangan memiliki keuntungan dalam hal validitas eksternal.
2. Eksperimen lapangan bersifat non reaktif, karena subyek merasa tidak diteliti dan diukur perilakunya.
3. Eksperimen relatif murah dalam pelaksanaannya, karena tidak membutuhkan perlengkapan dan peralatan khusus.
4. Eksperimen lapangan hasilnya lebih realistis dengan situasi yang ada.
5. Eksperimen lapangan mungkin bisa menjadi alternatif pilihan dalam penelitian.

DESAIN PENELITIAN EKSPERIMEN

Desain penelitian atau rancangan penelitian adalah perencanaan struktur dan strategi penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga akan mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian dan dapat mengontrol varian variabel (Kerlinger, 1986: 300)

Dengan demikian melalui desain penelitian akan diperoleh dua keuntungan sekaligus. Pertama, mampu memberi jawaban (sementara) terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian dan kedua, mampu mengontrol varian variabel. Logikanya bahwa dengan desain penelitian berarti peneliti telah membuat kerangka dasar suatu penelitian dengan menunjukkan adanya relasi-relasi antar variabel. Desain penelitian secara tidak langsung memberi petunjuk kepada peneliti bagaimana penelitian harus dilaksanakan, bagaimana observasi harus dilakukan dan bagaimana analisis terhadap hasil observasi harus dilaksanakan.

Dalam suatu penelitian eksperimen dikenal beberapa bentuk desain eksperimen seperti dikemukakan oleh Stanley dan Campbell (1963: 8-40) sebagai berikut :

1. *Pre Experimental Design*: terdiri dari *The One-Shot Case Study*; *The One Group Pretest-Posttest Design*; *Static Group Comparison*.
2. *True Experimental Design*: terdiri dari *Pretest-Posttest Control Group Design*; *Solomon Four Group Design*, *Posttest Only Control Group Design*.

3. *Quasi Experimental Design*: terdiri dari *Time Sries*, *Equivalent Time Sample Design*; *The Equivalent Materials Design*; *The Nonequivalent Control Group Design*; *Couterbalanced Design*, *The Separate Sample Pretest-postest Design*.

Desain eksperimen yang dikemukakan oleh Stanley dan Campbell tersebut ada yang menyebut sebagai Desain Klasik. Ada satu desain lagi yang lebih maju dan sekarang lebih banyak digunakan dalam penelitian yakni Desain Faktorial (*Factorial Design*). Desain ini memungkinkan peneliti melakukan penelitian dengan lebih dari satu variabel bebas dan melibatkan analisis secara serempak terhadap beberapa variabel penelitian tersebut, masing-masing variabel tersebut yang dimaksud dengan faktor (Wimmer dan Dominick,1983: 82). Sedangkan menurut Kerlinger Desain Faktorial adalah struktur penelitian yang dua atau lebih variabel independen disusun bersama-sama untuk mengkaji pengaruhnya secara sendiri-sendiri ataupun interaksinya terhadap variabel dependen.

Agar lebih jelas memahami berbagai desain penelitian eksperimen, berikut ini akan disajikan beberapa model desain yang dimaksud. (untuk memahami lebih jauh keseluruhan model baca lihat *Stanley dan Campbell* (1963) dan buku *Kerlinger* (1986).

DESAIN EKSPERIMENTAL KLASIK

Berikut ini ditampilkan berbagai desain eksperimental klasik, yaitu:

Desain Pre-experimental	True- Experimental	Quasi Experimental
The One Shot Case Study Desain : X O	The Pretest-Posttest Control Group Desain : R O X O R O O	The Time Series Experimental Desain: O O O X O O O O
The One Group Pretest-Posttest Desain : O X O	The Solomon Four Group Desain : R O X O R O O R X O R O	Non Equivalent Control Group Desain : O X O ----- O O
The Static The Static Group Comparison Desain : X O ----- O	The Posttest Only Control Group Desain : R X O R O	Counterbalanced Desain: Time I Time II Time III Time IV A: X O X O X O X O B: X O X O X O X O C: X O X O X O X O D: X O X O X O X O
		The Separate Sample Pretest-Posttest Desain: R O (X) R X O
		The Multi Time Series Desain: O O O O X O O O O ----- O O O O O O O O
Keterangan: X : Perlakuan (treatment), O : Observasi, R : Randomisasi		

Desain Faktorial

Desain Faktorial: 2 x 2				Desain Faktorial: 2 x 3				
		Jenis Gambar				Frekuensi Menonton		
		HP	BW			1x	2x	3x
Ragam Suar	P	P + HP	P + BW	Penyiar	P	P + 1x	P + 2x	P + 3x
	W	W + HP	W + BW		W	W + 1x	W + 2x	W + 3x

TAHAPAN EKSPERIMEN DALAM KOMUNIKASI

Dilihat dari desain yang ada maka banyak sekali ragam desain yang dapat digunakan dalam penelitian eksperimen, penggunaannya sangat tergantung pada jumlah variable penelitian dan tujuan penelitian yang diinginkan (kegunaan hasil penelitian).

Seperti penelitian yang dilakukan Pelsmacker dkk tentang “*Media Context and Advertising Effectiveness: The Role of Context Appreciation and Context/Ad Similarity*” (*Journal of Advertising*; vol 31, 2002: 49-61). Disini peneliti menguji dua variabel independen yakni ; jenis media dan konteks atau unsur penyajian dalam iklan. Disini peneliti mengajukan desain factorial 2 x 3, yakni: (1) Dua jenis media : *Televisi* dan *Majalah*, (2) Tiga jenis iklan yang mengandung unsur : *Humorous*; *Warm* dan *Rational*.

Sedangkan Brad J.Bushman meneliti “*Effect of Television violence on memory for Commercial Messages*” (*Journal Experimental of Psychology*; vol 4, 1998: 291 -301). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain eksperimen klasik yang disebut ‘*Postest Only Control Group*’, dimana peneliti hanya meneliti satu variabel independen yakni pengaruh tayangan film bertema kekerasan terhadap kemampuan mengingat merek produk dan pesan iklan.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan metode eksperimen dalam bidang komunikasi dengan desain faktorial 2 x 2. Tahap pertama, peneliti mengidentifikasi serta menentukan permasalahan penelitian, yang meliputi : (a) memilih media eksperimen dan pesan apa yang ingin diteliti pengaruhnya, (b) menentukan variabel penelitian, (c) merumuskan permasalahan.

Sebagai contoh sebuah penelitian dengan rumusan masalah: *Apakah film bingkai berwarna dengan narasi bahasa Indonesia lebih efektif dibandingkan dengan film bingkai hitam putih dengan narasi bahasa jawa dalam memberikan pemahaman tentang cara pencegahan penyakit AIDS pada siswa SMU ?.*

Peneliti menggunakan media eksperimen film bingkai. Variabel penelitian meliputi: variabel independen, yakni jenis warna film bingkai (yang terdiri film bingkai berwarna dan hitam putih) dan ragam bahasa yang digunakan dalam film bingkai (terdiri dari Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia). Pesan dalam film bingkai adalah cara pencegahan penyakit AIDS. Variabel dependennya adalah tingkat pemahaman siswa tentang cara pencegahan penyakit AIDS.

Dengan demikian jumlah film bingkai yang dibuat peneliti ada empat ragam film bingkai. (film bingkai berwarna dengan pesan/narasi menggunakan

bahasa Indonesia; film bingkai hitam putih dengan pesan/narasi menggunakan bahasa Indonesia; film bingkai berwarna dengan pesan/narasi menggunakan bahasa Jawa; film bingkai hitam putih dengan pesan/narasi bahasa Jawa). Selanjutnya peneliti dapat (1) Melakukan studi kepustakaan yang relevan dengan permasalahan penelitian. (menyusun hipotesis penelitian dan kerangka teori), (2) Mendefinisikan variabel penelitian (definisi konseptual dan definisi operasional); (3) Menyusun instrumen/alat ukur (kuesioner) secara baik dengan melalui uji coba; (4) Uji validitas dan reliabilitas, untuk mengidentifikasi variabel-variabel pengganggu; (5) Menentukan desain penelitian, dalam hal ini desain faktorial 2×2 ; (6) Menyusun media eksperimen termasuk merancang pesan berdasarkan variabel-variabel penelitian. Dalam contoh, berarti membuat film bingkai dengan empat jenis sesuai kombinasi yang terjadi dalam desain.

Setelah menyiapkan rencana penelitian, langkah berikutnya adalah melaksanakan penelitian, dimulai dengan: (1) Menyiapkan media film bingkai yang akan diteliti, instrumen, tempat, menentukan waktu *treatment* dan lainnya; (2) Mengelompokkan subyek secara random, menjadi empat kelompok eksperimen secara terpisah, (3) Melakukan *pretest* dengan instrumen pengukuran yang telah disiapkan kepada empat kelompok; (4) Memberikan perlakuan (*treatment*), yakni menayangkan film bingkai kepada tiap kelompok secara terpisah namun serentak dalam waktu yang bersamaan; (5) Setelah perlakuan selesai masing-masing kelompok diuji ulang (*posttest*) dengan instrumen yang sama ketika *pretest* dilakukan; (6) Melakukan coding data hasil *pretest* maupun hasil *posttest*; (7) Analisis data dengan alat analisis yang tepat. Desain faktorial biasanya menggunakan analisis varian, (8) Interpretasi dan pembahasan, kemudian menyimpulkan hasil penelitian; dan (8) Menuliskan laporan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson J.A.. 1987. *Communications Research, Issues and Methods*. New York: Mac Graw Hill Book Company.
- Arboleda, Cora R. 1981. *Communications Research*. Manila: CFA
- Cammell, Donald T., and Julian C. Stanley. 1963. *Experimental and Quasi Experimental Disigns for Research*. Chicago: Ran McNally Publishing Company.

- Frey, Lawrence R., Carl H.Botan, Paul G.Friedman and Gary L. Kreps.1991. *Investigating Communication*. New Jersey: Prentice Hall.
- Isaac, Stephen, and Willim B.Michael. 1977. *Handbook in Research and Evaluations*. San Diego, California: Ediths Publisher.
- Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kerlinger, Fred. 1973. *Foundations of Behavioral Research* (2nd Edition) Holt, Rinehart and Winston.
- Plutcik, Robert. 1988. *Dasar-Dasar Penelitian Eksperimen*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Severin, Werner J. and James W. Tankard Jr. 2001. *Communication Theories: Origins, Methods and Uses in the Media*. London: Addison Wesley Longman.
- Sumadi Surya Brata. 1986. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Jurnal

- Journal Experimental of Psychology, Vol 4, 1998
- Journal of Advertising, Vol 31, 2002